

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Syariah Enterprise Theory*

*Syariah enterprise theory* menjelaskan bahwa yang paling penting dan harus paling mendasari penetapan konsepnya adalah Allah SWT sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini (Triyuwono, 2006). Maka dalam syariah enterprise theory adalah Allah sebagai sumber utama, karena Dia adalah Pemilik Tunggal dan Mutlak dari seluruh sumber daya di dunia ini. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* pada prinsipnya adalah amanah dari Allah SWT yang melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan. (Amruzal, 2014).

Maka dari itu dapat disimpulkan pandangan mengenai *syariah enterprise theory*, distribusi kekayaan (*wealth*) atau *Value Added* tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung atau partisipan yang memberikan kontribusi pada, operasi perusahaan; seperti pemegang saham, kreditor, karyawan, dan pemerintah, tetapi juga pada pihak lain yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan skill. Artinya, cangkupan akuntansi dalam teori ini tidak terbatas pada kejadian yang bersifat *reciprocal* antara pihak yang berhubungan langsung dalam proses

penciptaan *Value Added*, tapi juga kepada pihak lain yang tidak langsung. Pemahaman ini berdampak penting dalam terminologi *enterprise theory* yang meletakkan premisnya untuk menyalurkan kekayaan berdasarkan kontribusi partisipan, yaitu partisipan yang memberikan kontribusi dan keterampilan (Triyuwono, 2006).

Prinsip daripada *syariah enterprise theory* yaitu untuk memberikan pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT (vertikal) yang pada akhirnya diajarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban (horizontal) pada umat manusia dan lingkungan alam atau sekitar. Bentuk akuntabilitas semacam ini bertujuan untuk menjadikan teori ini sebagai pengikat agar akuntansi syariah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang mampu “membangkitkan kesadaran keTuhanan” (Triyuwono, 2006).

*Syariah enterprise theory* ini dibangun berdasarkan metafora amanah serta metafora zakat, lebih menghendaki keseimbangan antara sifat egoistik dan altruistik dibandingkan dengan *entity theory* yang lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistik.

Hal yang berdampak pada penerimaan syariah *enterprise theory* sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan income, dalam bentuk *Value Added*, bukan dalam pengertian laba (profit) sebagaimana pada *entity theory*. Apa yang disampaikan Baydoun (1994) dan Willett (2000) dalam *islamic accounting theory* dan *islamic corporate reports* nya telah menunjukkan *Value Added*.

## 2. Laporan Nilai Tambah (*Value Added Statement*)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha Setelah Pajak} - \text{Pajak}$$

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

$$\text{WACC} = ((D \times R_d) (1 - \text{Tax}) + (E \times r_e))$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}}$$

$$\text{cost of debt (rd)} = \frac{\text{beban bunga}}{\text{total hutang jangka panjang}}$$

$$\text{Ekuitas} = \frac{\text{Totalekuitas}}{\text{Total hutang dan ekuitas}}$$

$$\text{Cost of equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{totalekuitas}}$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}}$$

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Charges}$$

$$\text{Value Added} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Dalam pengertian akuntansi konvensional, *value added statement* serupa dengan laporan Income Statement, namun pada *value added statement* lebih menekankan pada distribusi *value Added* yang diciptakan untuk mereka yang berhak menerimanya (Triyuwono, 2006), seperti

*benefesiciaries* (zakat, infak, sedekah), pemerintah (pajak), karyawan (gaji), pemilik (deviden), dan dana yang ditanam kembali.

*Value Added* menjabarkan secara jelas tentang kepada siapa dan seberapa besar *Value Added* yang dihasilkan oleh perusahaan untuk didistribusikan dikarenakan pada konsep ini memiliki kepedulian yang lebih luas daripada konsep lainnya dalam distribusi *income*, *Value Added income* dalam hal ini yaitu harga pasar dari produk atau jasa yang dijual dikurangi dengan harga pokok produk atau jasa yang diperoleh oleh perusahaan.

*Value Added* merupakan hasil dari penggunaan sumber daya yang dihasilkan untuk peningkatan kesejahteraan agar dapat menghasilkan perusahaan yang produktif dan dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi pegawai dan pemerintah, (Belkaoui dan Willet, 2000) ini bisa disebut juga dengan konsep *interprise net income*.

Harahap (2008) mengusulkan jika Laporan *Value Added* sebagai bagian dari laporan akuntansi syariah, yang mana masih merupakan wacana dalam Teori Akuntansi dan belum ada negara yang mewajibkannya sebagai pengganti laporan laba - rugi. Isi laporan *Value Added* yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai laporan keuangan Islam adalah sebagai berikut (Nurhayati dan Wasilah, 2008).

**Tabel 2.1**  
**Format laporan *value added***

Sumber :		
	Laba Bersih	xxx
	Pendapatan Lain	xxx
	Revaluasi	xxx
Jumlah		xxx
Distribusi :		
	Zakat, Infaq, Sodaqoh	xxx
	Pemerintah (Pajak)	xxx
	Karyawan (Gaji)	xxx
	Pemilik (Deviden)	xxx
Sub Total Distribusi		xxx
Dana yang diinvestasikan Kembali		xxx
	(laba ditahan dan cadangan)	xxx
Total <i>Value Added</i>		xxx

### 3. Laporan Income Statement (*Income Statement Approach*)

Menurut Hery (2016) yang dikutip oleh Alrin Trisa Hermawan dan Leny Suzan (2018), laporan Income Statement adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Perusahaan yang mengalami laba menunjukkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Para pengguna menggunakan

laporan ini untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi dan kelayakan kredit. Pada dasarnya informasi yang disajikan dalam laporan laba-rugi menggambarkan bagaimana kinerja suatu usaha dilaporkan kepada para pengguna laporan keuangan dan bagaimana kinerja yang dilaporkan dapat berubah setiap waktu sejalan dengan perubahan sifat operasi perusahaan.

#### **4. Pengertian Bank Syariah**

Perbankan syariah merupakan suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan hukum syariah Islam. Pengertian mengenai bank syariah menurut undang-undang no. 21 Tahun 2008, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah disebut Bank Umum Syariah (Tara, 2014).

Dalam peranannya, bank syariah memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian dan pembangunan sosial. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia didorong oleh keinginan masyarakat Indonesia yang berpandangan bahwa bunga bank itu riba (Kartika, 2013) selain itu perbankan syariah memiliki tujuan lain dalam pelaksanaan pembangunan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Dalam mencapai tujuan itu maka perbankan syariah telah berpegang pada prinsip syariah secara menyeluruh (kaffah) dan konsisten (istiqomah). Ada

dua prinsip syariah yaitu yang pertama, adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan. Kedua, bahwa kegiatan yang sesuai dengan prinsip syariah adalah kegiatan yang tidak mengandung unsur riba, maisir, ghahar, haram, dan zalim.

## 5. Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak eksternal dan internal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha / intansi yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi kepada pihak manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkan (Yadiati, 2007).

Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, seperti (Muhammad, 2005) :

- a. *Shahibul maal* / pemilik dana
- b. Pihak yang memanfaatkan dana dan menerima penyaluran dana
- c. Pihak yang membayar zakat, infak dan shadaqah
- d. Pemegang saham
- e. Otoritas pengawasan
- f. Bank Indonesia
- g. Pemerintah

h. Lembaga penjamin simpanan

i. Masyarakat

Namun laporan keuangan memiliki tujuan utama yaitu sebagai alat untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Nurhayati dan Wasilah, 2008).

Dalam ekonomi islam, bentuk pelaporan yang cocok digunakan yaitu pelaporan yang mencantumkan laporan *Value Added* untuk mendukung laporan Income Statement karena dalam laporan *Value Added* cenderung mengarah pada prinsip-prinsip pertanggungjawaban sosial.

Di dalam laporan *Value Added*, informasi yang disajikan berupa laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagai *Value Added* yang dapat didistribusikan secara adil untuk kelompok yang membantu dalam menghasilkan *Value Added* (Harahap, 2008).

## **6. Rasio Keuangan**

Rasio merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya didalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini dibahas rasio keuangan untuk menilai suatu laporan keuangan, dimana rasio ini juga bertujuan untuk menunjukkan perubahan dan dalam kondisi keuangan dan kinerja operasi (Tara, 2014).

Peneliti menggunakan rasio ROA, ROE, NPM dan LBAP karena dalam laporan *Value Added* terdapat aspek revaluasi sebagai komponen *Value Added* karena dapat berpengaruh pada nilai aktiva dan total *Value Added* yang berasal dari laba bersih dalam laporan *Value Added* tersebut, maka dari rasio-rasio yang digunakan seperti berikut:

a. ROA (*Return On Asset*)

Merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average asset*), biasanya rasio ini digunakan untuk mengukur suatu manajemen di suatu bank untuk mengetahui kemampuan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih, sebaliknya jika nilai ROA pada sebuah bank rendah maka membuktikan total aktiva dalam perusahaan mengalami kerugian.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{totalaktiva}}$$

(*Income Statement approach*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{totalaktiva}}$$

(*Value Added approach*)

1) ROE (*Return On Equity*)

Rasio ini merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri (Patriawan, 2011).

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total modal}}$$

(*Income Statement approach*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{total modal}}$$

(*Value Added approach*)

2) NPM (*Net Profit Margin*)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Yuni dan Rina, 2017). Rasio ini juga dapat sebagai tanda keefisienan suatu bank dalam memperoleh laba.

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total pendapatan}}$$

(*Income Statement approach*)

$$\text{NPM} = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{total pendapatan}}$$

*(Value Added approach)*

### 3) LBAP (Rasio Laba Bersih dan Aktiva Produktif)

Aktiva produktif merupakan penanaman dana pada bank dalam bentuk rupiah atau valuta asing, baik kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, maupun komitmen atau kontijensi pada transaksi rekening administratif. Rasio ini dapat di ketahui dengan membandingkan perolehan rasio dua pendekatan tersebut, setelah itu diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai laporan keuangan yang sedang diteliti (Kartika dan Kristianto, 2013)

$$\text{LBAP} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva produktif}}$$

*(Income Statement approach)*

$$\text{LBAP} = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{total aktiva produktif}}$$

*(Value Added approach)*

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat penelitian terdahulu tentang konsep kinerja keuangan perbankan syariah, antara lain:

1. Penelitian Wahyudi (2005) mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added*. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja keuangan bank syariah yang dihitung dengan menggunakan pendekatan *Value Added* menghasilkan nilai rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan Income Statement. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.
2. Penelitian Rindawati (2007) mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, LDR dan BOPO antara perbankan syariah dan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan bahwa kualitas ROA dan ROE perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional, yang artinya kemampuan perbankan syariah dalam memperoleh laba berdasarkan aset dan modal yang dimiliki masih dibawah perbankan konvensional. Selain itu kinerja perbankan syariah lebih buruk dibandingkan kinerja perbankan konvensional, serta perbankan syariah memiliki rasio LDR yang secara signifikan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan perbankan konvensional.

3. Penelitian Rahwati (2008) mengenai analisis komparasi kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian membuktikan bahwa dilihat dari rasio likuiditas dan efisiensinya bank konvensional menunjukkan kinerja yang lebih baik, dari rasio solvabilitas kinerja bank syariah lebih baik, sedangkan dari rasio rentabilitas kedua bank menunjukkan kinerja yang baik.
4. Penelitian Sulistri (2009) mengenai analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perbankan syariah tahun 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah mempunyai nilai yang baik jika ditinjau dari rasio likuiditas dan rentabilitas, sedangkan jika dilihat dari rasio CAMEL kinerja keuangan perbankan syariah masih menunjukkan kondisi yang tidak sehat.
5. Penelitian Rifai (2013) mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah menggunakan pendekatan *Income Statement* (ISA) dan *Value Added Reporting* (VAR) menunjukkan adanya perbedaan signifikan jika dilihat dengan rasio ROA, ROE, NPM dan LBAP. Namun tidak jika dilihat dengan rasio BOPO.
6. Dadi dan Ester (2017) mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional menunjukkan bahwa adanya perbedaan jika dilihat dengan rasio

CAR, LDR, BOPO, ROA dan ROE tetapi jika dilihat dengan rasio NPL tidak ada perbedaan signifikan.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
Wahyudi, 2005.	Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Income Statement dan <i>Value Added</i> .	ROA, ROE, Laba bersih per total aktiva produktif	Kinerja keuangan perbankan syariah pada tahun 2003 dan 2004 yang dihitung dengan pendekatan <i>Value Added</i> menghasilkan nilai rasio yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan pendekatan Income Statement. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kontruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.
Rindawati, 2007.	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR.	Dari rasio yang diteliti maka menunjukkan bahwa antara perbankan

	Syariah dan Perbankan Konvensional.		syariah dengan perbankan konvensional memiliki perbedaan yang signifikan.
Rahmawati, 2008.	Analisis Komparasi Kinerja Keuangan antara BSM dan BRI.	Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, Efisiensi.	Dilihat dari rasio likuiditas dan efisiensinya BRI menunjukkan kinerjanya lebih baik, dari rasio solvabilitas kinerja BSM lebih baik, sedangkan dari rasio rentabilitas kedua bank menunjukkan kinerja yang baik.
Sulistri, 2009.	Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.	Likuiditas, Rentabilitas, CAMEL.	Ditinjau dari rasio likuiditas dan rentabilitas, perbankan syariah menunjukkan nilai yang baik dalam rasio-rasio tersebut. Sedangkan dilihat dari rasio CAMEL menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang

			tidak sehat.
Rifai, 2013.	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Income Statement (ISA) dan <i>Value Added Reporting</i> (VAR).	ROA, ROE, NPM, BOPO, LBAP.	Ada perbedaan signifikan jika dilihat dari rasio ROA, ROE, NPM, dan LBAP, namun tidak ditemukan perbedaan signifikan pada rasio BOPO. VAR juga memberikan informasi yang jelas bagi pemakai laporan keuangannya.
Dadi dan Ester, 2017.	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional.	CAR, LDR, BOPO, ROA, ROE, NPL.	Terdapat perbedaan antara kinerja keuangan jika dilihat dengan rasio CAR, LDR, BOPO, ROA, dan ROE. Namun tidak jika dilihat dengan rasio NPL.
Rofiatul Jannah, Nur Diana, dan M. Cholid Mawardi. 2018	Analisis Perbandingan Keuangan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Income Statement (Isa) Dan <i>Value Added Reporting</i>	ROA, ROE, NPM, LBAP.	Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA, ROE, NPM, dan LBAP jika dihitung dengan menggunakan analisis pendekatan

	(Var) Dengan Statement Of Financial Position.		Income Statement dengan Statement of Financial Position dan <i>Value Added Reporting</i> dengan Statement of Financial Position pada tahun 2012-2016.
Sri Wahyuni dan Pujiharto, 2017	Measuring sharia bank performance by shari'ate <i>Value Added</i> approach: Sharia enterprise implementation in sharia banking in Indonesia	<i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit to Productive Asset (NPPA)</i> , and <i>Net Profit Margin (NPM)</i> .	Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA, ROE, NPPA, dan NPM jika dihitung dengan menggunakan analisis pendekatan <i>Income Statement</i> dan <i>Value Added</i> dengan Statement of Financial Position pada tahun 2012-2017.

### C. Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai

aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi, 2012). Penelitian ini berusaha untuk menganalisis kinerja keuangan dari bank syariah untuk membantu pihak-pihak yang terlibat baik langsung ataupun tidak langsung, guna mengetahui kemampuan bank syariah dan pengaruhnya pada perusahaan tersebut, nilai perusahaan dapat diketahui salah satunya dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut.

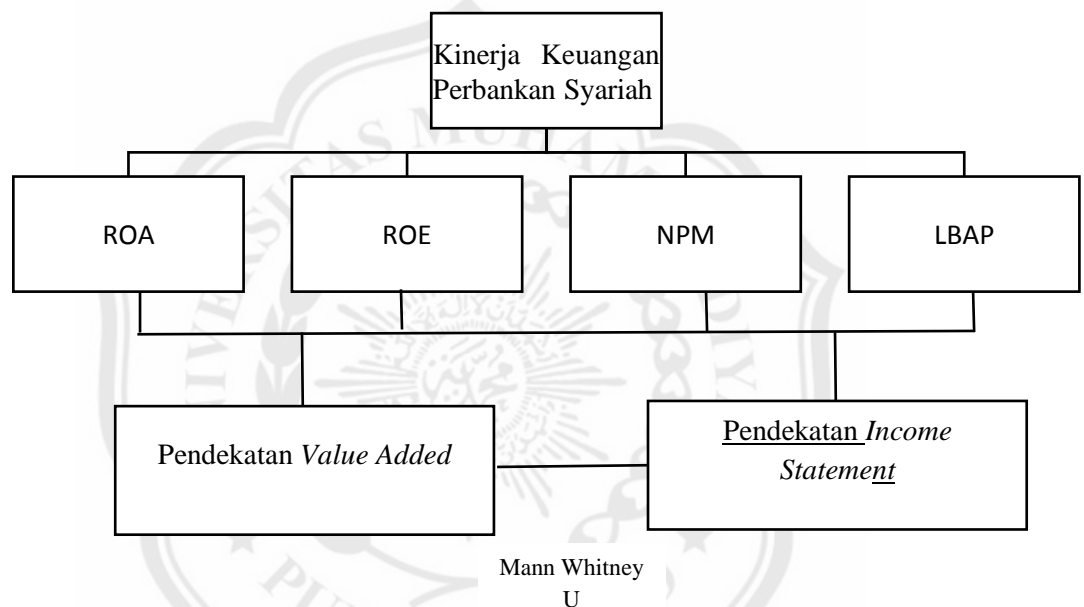
Ada beberapa tahapan dalam melakukan analisis kinerja keuangan perbankan sebelum diperoleh hasil akhir. Pengumpulan data merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu bank. Analisis kinerja keuangan bank syariah meliputi neraca dan laporan Income Statement yang disajikan manajemen bank syariah yang disusun mengikuti pedoman PSAK Akuntansi Syariah. Jika ditinjau PSAK Akuntansi Syariah tidak sesuai dengan karakteristik bank syariah yang tampak pada laporan keuangan bank syariah yang masih bersifat *stakeholders oriented*. Hal ini tidak selaras dengan para pakar akuntansi syariah, bahwa tujuan dari laporan bisnis syariah tidak hanya pada *direct stakeholders* saja melainkan kepada *indirect stakeholders*. Hal ini untuk memenuhi tujuan daripada akuntansi syariah yaitu memenuhi kewajiban pada Allah, lingkungan, individu oleh pihak yang terlibat dalam keadilan ekonomi dan membantu menegakan keadilan (Jahja, 2012).

Oleh karena itu upaya untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia tidak cukup hanya didasarkan pada Laporan Income

Statement, namun perlu didasarkan pada Laporan *Value Added* supaya diketahui secara riil kinerja keuangan yang telah dihasilkan

Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagaimana yang tampak pada gambar dibawah ini

### Kerangka Pemikiran 2.1



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2006). Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah yang ada di Indonesia dengan menggunakan metode *Income Statement* dan *Value Added*.

## 1. Perbedaan Rasio ROA

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Ari & Setyaningsih, 2013). Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset (Sulistri, 2009).

Dalam penelitian Rindawati (2003) menyatakan kualitas ROA perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional, yang artinya kemampuan perbankan syariah dalam memperoleh laba berdasarkan aset dan modal yang dimiliki masih dibawah rata-rata atau masih dibawah bank konvensional. Akan tetapi, menurut BI, perbankan syariah tergolong cukup baik meskipun mengalami penurunan. Berbeda dengan penelitian oleh Rindawati, pada penelitian yang dilakukan oleh Wiranti (2014) menyatakan bahwa rasio ROA pada bank syariah menggunakan metode *Value Added* menunjukkan peningkatan, sehingga hipotesis yang digunakan adalah

**H1 : Terdapat perbedaan pada rasio ROA perbankan syariah ketika dianalisis dengan pendekatan *Income Statement* dan *Value Added*.**

## 2. Perbedaan Rasio ROE

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional dengan penggunaan modal sendiri. Rasio ini dapat diperoleh dengan cara membagi laba tahun berjalan dengan total modal (Jahja & Iqbal, 2012). Semakin besar ROE maka semakin besar pula laba yang didapatkan oleh perusahaan dan berdampak pada rentabilitas bank yang semakin membaik (Rahmawati, 2008).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rindawati (2007) menyatakan bahwa ROE bank syariah lebih rendah namun jika mengacu pada BI maka bank syariah tergolong baik walaupun mengalami penurunan. Namun berbeda dengan penelitian Rahmawati (2008) yang menyatakan bahkan ROE pada bank syariah tergolong cukup baik meskipun terdapat penurunan. Wahyudi (2005) juga membuktikan rasio ROE dengan menggunakan pendekatan *Income Statement* pada kondisi yang sehat dan jika menggunakan pendekatan *Value Added* menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini sesuai pula dengan Harahap (2007) yaitu ROE bank syariah hanya dikejar untuk akhirat, sedangkan sistem akuntansi konvensional ROE-nya hanya dikejar untuk tahun ini saja, artinya ekonomi Islam itu menguntungkan dalam dua hal yaitu rentang waktunya berdimensi dunia dan akhirat, juga menguntungkan untuk keadilan rakyat untuk seluruhnya. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah

**H2 = Terdapat perbedaan pada rasio ROE perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan *Income Statement* dan *Value Added*.**

### 3. Perbedaan Rasio NPM

NPM digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak dilihat dari sudut operating incomenya (Jajha & Iqbal, 2012). semakin tinggi nilai NPM dalam suatu bank, maka semakin baik suatu bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistri (2010) menyatakan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba bersih mengalami peningkatan jika NPM dihitung berdasarkan pendekatan laba bersih. Peningkatan ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah pendapatan dan laba. Sedangkan jika NPM dihitung dengan menggunakan pendekatan *Value Added* maka hasilnya akan berbeda. *Value Added* tidak sama dengan laba, laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham, sedangkan *Value Added* mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh pemegang saham (Harahap, 2006). Sehingga hipotesis yang digunakan adalah

**H3 = Terdapat perbedaan pada rasio NPM perbankan syariah ketika dianalisis dengan pendekatan *Income Statement* dan *Value Added*.**

### 4. Perbedaan Rasio Perbandingan antara Total Laba Bersih dengan Total Aktiva Produktif.

*Value Added Statement* atau Laporan *Income Statement* dalam akuntansi konvensional, tetapi sesungguhnya berbeda, *Value Added* lebih menekankan pada

distribusi *Value Added* yang diciptakannya kepada pihak-pihak yang menerimanya (Muhammad, 2005).

Laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2002). *Value Added* tidak sama dengan laba, laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan *Value Added* menghitung kenaikan kekayaan bagi seluruh stakeholders (Harahap, 2006).

Pengertian aktiva produktif adalah penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif (Rindawati, 2007).

Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva produktif dapat menggunakan rasio perbandingan total laba bersih dengan total aktiva produktif.

**H4 = terdapat perbedaan pada rasio perbandingan total laba bersih dengan total aktiva produktif perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan *Income Statement* dan *Value Added*.**